LENTERA JURNAL MANAJEMEN
Vol. 02(4), Oktober, 2024
ISSN 2988-540X (Online)

RENDAHNYA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM SEKOLAH DASAR NEGERI DI CIKARANG

Ardell Davin Teza[1], Evelyn Gunawan[1], Henda Injili Kerenhapuk Langi[1]
[1]President University, West Java, Indonesia

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rendahnya implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di wilayah Cikarang. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, seharusnya diperkenalkan sejak dini untuk memperkuat daya saing dan kesiapan generasi muda dalam menghadapi era global. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya berbagai kendala seperti keterbatasan guru yang kompeten, minimnya media pembelajaran, kurangnya pelatihan profesional, dan tidak adanya guru khusus Bahasa Inggris di sebagian besar SDN yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi terstruktur dengan guru-guru dari lima SDN di Cikarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru berasal dari latar pendidikan umum dan tidak memiliki pelatihan khusus Bahasa Inggris, yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam mengajar. Meski demikian, para guru menyadari pentingnya Bahasa Inggris dan menunjukkan antusiasme untuk peningkatan kualitas pembelajaran, begitu pula dengan siswa yang menunjukkan minat belajar yang tinggi. Penelitian ini merekomendasikan penyediaan pelatihan rutin, penempatan guru khusus Bahasa Inggris, serta pengembangan media dan metode pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata kunci : “Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Implementasi Pembelajaran”

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, teknologi, hingga komunikasi global. Penguasaan Bahasa Inggris bukan lagi sebuah keterampilan tambahan, melainkan menjadi keterampilan dasar agar individu dapat bersaing dan beradaptasi dalam dunia yang semakin terbuka. Oleh karena itu, para guru di sekolah memiliki peran penting untuk pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini, termasuk di jenjang sekolah dasar (Rachmawati, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar dapat lebih mudah menguasai bahasa asing, dikarenakan sedang berada pada tahap perkembangan kognitif yang sangat baik. Semakin dini seseorang diperkenalkan pada bahasa asing, semakin besar peluangnya untuk memiliki pengucapan yang fasih serta pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa tersebut (Sugihartono, 2016). Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini juga dapat memperluas wawasan siswa terhadap budaya global, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

Faktanya, implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar negeri di Indonesia, khususnya di daerah seperti Cikarang, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah dasar negeri di Indonesia menghadapi keterbatasan sumber daya pengajar yang kompeten, kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung, hingga belum meratanya pelatihan bagi guru Bahasa Inggris (Handayani, 2024). Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan minimnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Dengan latar belakang demikian, penelitian ini kami adakan dengan tujuan untuk mengkaji lebih lanjut pentingnya Bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar negeri, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa studi menyatakan bahwa usia dini merupakan masa yang paling ideal untuk mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak berada dalam tahap operasional konkret, yang memungkinkan mereka menyerap informasi secara lebih cepat, termasuk dalam hal penguasaan bahasa (Piaget, 1973).

Menurut Cameron (2001), pembelajaran bahasa asing di usia dini dapat membantu siswa tidak hanya menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga membangun sensitivitas budaya serta keterampilan komunikasi lintas budaya sejak dini. Di Indonesia sendiri, pembelajaran Bahasa Inggris sudah mulai diperkenalkan sejak tingkat SD, namun belum menjadi mata pelajaran wajib nasional.

Dalam Kurikulum 2013, Bahasa Inggris tidak termasuk sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar, namun dapat diberikan sebagai muatan lokal berdasarkan kebijakan masing-masing daerah atau sekolah. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan dalam implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di SD negeri, terutama di daerah-daerah non-urban seperti Cikarang (Depdikbud, 2017).

Menurut hasil studi oleh Astuti (2020), banyak sekolah dasar negeri yang tidak memiliki guru khusus Bahasa Inggris, sehingga pengajaran kerap kali dilakukan oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Hal ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran yang disampaikan.

Banyak faktor yang menjadi penghambat implementasi Bahasa Inggris secara optimal di sekolah dasar negeri, antara lain:

a. Kurangnya guru kompeten (Rachmawati, 2023),
b. Keterbatasan materi dan fasilitas pembelajaran seperti buku, audio-visual, dan media interaktif,
c. Minimnya pelatihan profesional bagi guru, serta
d. Rendahnya motivasi siswa dan dukungan orang tua (Handayani, 2024).

Studi oleh Nuraini (2019) juga menunjukkan bahwa tanpa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, siswa SD sering merasa bahwa Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan.

Beberapa peneliti menyarankan penerapan pendekatan komunikatif dan berbasis permainan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti video animasi, aplikasi edukatif, serta kolaborasi dengan komunitas atau mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris juga dianggap dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran (Hapsari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan data utama diperoleh melalui **wawancara semi-terstruktur** dengan guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Cikarang. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya implementasi Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri Cikarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pendapat, dan persepsi para guru mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris.

Pertanyaan interview yang kita susun dibagi menjadi beberapa bagian yang akan mengkaji lebih dalam mengenai pandangan umum guru-guru terhadap implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar serta pelaksanaannya, kompetensi dan dukungan sekolah kepada guru, kemudian akan dikaji apa hambatan yang dihadapi oleh guru-guru serta harapan dari mereka untuk perkembangan kedepannya.

A. Pembukaan dan Latar Belakang Responden

1. Boleh Ibu/Bapak ceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Anda?
2. Sejak kapan Ibu/Bapak mengajar di sekolah ini?
3. Apa mata pelajaran utama yang biasa Ibu/Bapak ajarkan?

B. Pandangan Umum tentang Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

4. Bagaimana menurut Ibu/Bapak pentingnya pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar?
5. Apakah Bahasa Inggris diajarkan secara rutin di sekolah ini? Jika ya, pada kelas berapa saja?
6. Seberapa besar peran sekolah dalam mendorong pelaksanaan pelajaran Bahasa Inggris?

C. Pelaksanaan di Sekolah

7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan di kelas?
    - (Prompt: Apakah ada jam khusus? Siapa yang mengajar?)
8. Apakah sekolah memiliki guru khusus Bahasa Inggris atau diajarkan oleh guru kelas?
9. Apakah ada buku teks, modul, atau media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah untuk pelajaran ini?

D. Kompetensi dan Dukungan Guru

10. Apakah Ibu/Bapak pernah mendapatkan pelatihan atau workshop tentang pengajaran Bahasa Inggris di SD?
11. Bagaimana tingkat kepercayaan diri Ibu/Bapak dalam mengajar Bahasa Inggris?
12. Dukungan apa yang Ibu/Bapak harapkan dari pihak sekolah atau pemerintah untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris?

E. Hambatan dan Tantangan

13. Menurut Ibu/Bapak, apa saja tantangan utama dalam mengimplementasikan pelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini?

14. Apakah siswa menunjukkan minat atau kesulitan tertentu dalam belajar Bahasa Inggris?

15. Bagaimana respons orang tua terhadap pelajaran Bahasa Inggris di sekolah?

F. Harapan dan Rekomendasi

16. Apa harapan Ibu/Bapak terkait pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar?

17. Menurut Ibu/Bapak, apa langkah konkret yang dapat dilakukan agar implementasi Bahasa Inggris di sekolah dasar lebih optimal?

Untuk responden yang dipilih untuk mengikuti sesi interview adalah guru wali kelas/Bahasa Inggris dari 5 Sekolah Dasar Negeri di Cikarang, yang kemudian dibagi menjadi 5 kategori wilayah;

1. SDN Jatireja 02 (Cikarang Timur)
2. SDN Mekarmukti 06 (Cikarang Utara)
3. SDN Pasirsari 05 (Cikarang Selatan)
4. SDN Jaya Mukti 01 (Cikarang Pusat)
5. SDN Sukadanau 01 (Cikarang Barat)

Tabel 1.1 Informasi Responden

Nama Responden	Latar Pendidikan	Lama Mengajar	Mata Pelajaran
Ibu Sofia (SDN Jatireja 02)	Tidak spesifik	Kurang dari 10 tahun	Umum
Ibu Susi (SDN Pasirsari 05)	S1 Bahasa Inggris & PGSD	Sejak 2013	Guru kelas
Ibu Leni (SDN Jayamukti 01)	S1 Matematika	9 tahun	Semua mata pelajaran (kecuali agama/BK/PJOK)
Pak Andi (SDN Sukadanau 01)	SPG	Sejak 1992	Wali kelas 6

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dari Sekolah Dasar Negeri di wilayah Cikarang, ditemukan bahwa latar belakang pendidikan para guru umumnya berasal dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan pendidikan umum lainnya. Hanya satu guru yang

memiliki latar belakang khusus dalam bidang Bahasa Inggris, yaitu Ibu Susi dari SDN Pasirsari 05, yang menyelesaikan studi S1 Bahasa Inggris dan PGSD. Lama pengalaman mengajar para guru pun bervariasi, mulai dari kurang dari sepuluh tahun hingga lebih dari tiga puluh tahun, seperti yang disampaikan oleh Pak Andi dari SDN Sukadanau 01, "Saya mulai mengajar tahun 1992, jadi sudah cukup lama saya bersama anak-anak."

Para guru menyadari pentingnya Bahasa Inggris sebagai bekal anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan dalam menghadapi tantangan global. Mereka percaya bahwa Bahasa Inggris seharusnya menjadi bagian dari dasar pendidikan sejak usia dini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Susi, "Bahasa Inggris penting karena SMP nanti akan menggunakan Bahasa Inggris," dan diperkuat oleh pernyataan Pak Andi yang mengatakan, "Karena ini bahasa internasional, penting dipelajari agar kedepannya tidak mengalami kesulitan." Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa Bahasa Inggris belum sepenuhnya terimplementasi secara maksimal. Di sebagian besar sekolah, pelajaran Bahasa Inggris hanya diberikan satu kali dalam seminggu, dan tidak untuk semua jenjang. Bahkan, ada sekolah yang baru memperkenalkan Bahasa Inggris di kelas 5 atau 6.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris masih jauh dari ideal. Sebagian besar sekolah tidak memiliki guru khusus Bahasa Inggris, sehingga pengajaran dilakukan oleh wali kelas yang juga harus menangani mata pelajaran lain. Hal ini disampaikan oleh Ibu Leni dari SDN Jayamukti 01: "Gurunya itu wali kelas, harusnya nggak merangkap tapi karena kekurangan sumber daya jadi ya kami juga yang mengajar." Ketersediaan media pembelajaran juga terbatas. Buku teks seringkali menjadi satu-satunya sumber belajar, tanpa adanya alat bantu visual, media digital, atau bahan interaktif lainnya. "Masih terlalu minim untuk Bahasa Inggris, hanya di kelas untuk saat ini," ujar Ibu Sofia dari SDN Jatireja 02.

Dari sisi kompetensi guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pengajaran Bahasa Inggris. Akibatnya, mereka merasa kurang percaya diri saat mengajar materi yang bukan bidangnya. Ibu Leni menyampaikan secara jujur, "Saya pribadi karena dari background yang berbeda, masih sering lihat kamus juga." Keinginan untuk berkembang sebenarnya cukup tinggi, namun dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah dianggap belum memadai. Para guru berharap adanya pelatihan berkala atau workshop pengajaran Bahasa Inggris yang ditujukan khusus untuk guru SD. "Kalau bisa, workshop guru SD untuk pelatihan Bahasa Inggris," kata Pak Andi dengan penuh harap.

Beberapa hambatan lain yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris adalah keterbatasan pelafalan, rendahnya kesiapan siswa, serta tidak adanya kegiatan tambahan seperti ekskul. "Siswa senang, tapi dari kelas 1–5 belum belajar Bahasa Inggris, menulis 'black' saja masih mengeja," ungkap Ibu Leni. Meski begitu, para guru menyebutkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme terhadap pelajaran ini. Dukungan dari orang tua juga cukup baik, walaupun tidak semua orang tua mampu memberikan fasilitas belajar tambahan di rumah. "Kalau anaknya bisa, orang tuanya pasti senang dan bangga," kata Pak Andi.

Sebagai penutup, para guru menyampaikan harapan agar implementasi Bahasa Inggris dapat ditingkatkan, baik dari sisi sumber daya manusia maupun sarana pendukung. Mereka

mengusulkan adanya penempatan guru Bahasa Inggris khusus di sekolah dasar, pelatihan guru secara berkala, serta pengadaan kegiatan tambahan seperti English Club atau ekskul. Ibu Sofia menyatakan, “Harapan saya, Bahasa Inggris belum ada ekskul, jadi pembelajaran hanya di kelas.” Ibu Leni pun menambahkan, “Langkah konkret nya, pengen punya guru yang fasih Bahasa Inggris.” Harapan-harapan ini menggambarkan semangat para guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa guru di SD Negeri di wilayah Cikarang, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang telah kami kunjungi ini masih belum berjalan dengan maksimal. Sebagian besar guru yang mengajar bukan berasal dari jurusan Bahasa Inggris, maka dari itu mereka merasa kurang percaya diri ketika mengajarkan materi ini. Selain itu, pelatihan atau workshop khusus diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar Bahasa Inggris dan juga masih jarang diadakan.

Fasilitas pendukung pembelajaran pun masih sangat terbatas, mereka hanya mengandalkan buku teks saja, tanpa ada tambahan media belajar seperti video, audio, atau alat bantu lain yang bisa membantu proses kegiatan belajar lebih menarik. Waktu kegiatan belajarnya pun masih minim, rata-rata hanya satu kali dalam seminggu dan belum semua jenjang mendapat pembelajaran ini secara rutin.

Walaupun demikian, para siswa ternyata cukup antusias belajar Bahasa Inggris. Orang tua mereka juga umumnya mendukung, meskipun banyak dari mereka belum bisa memberikan bantuan belajar tambahan di rumah. Para guru sendiri sebenarnya berharap besar supaya pembelajaran Bahasa Inggris di SD dapat lebih baik lagi kedepannya, baik dari segi guru, fasilitas, maupun metode pengajarannya.

Saran

Selama penelitian berlangsung, peneliti menghadapi beberapa tantangan dalam proses pengumpulan data. Misalnya, keterbatasan waktu saat wawancara, membuat beberapa pertanyaan belum bisa digali lebih mendalam dan juga terkait metode mengajar secara spesifik atau upaya mandiri yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Saran kami kepada para peneliti berikutnya agar dapat mempersiapkan waktu yang lebih panjang untuk proses pengumpulan data. Dengan adanya waktu yang lebih banyak, para peneliti dapat mengobrol secara lebih santai dan mendalam dengan para responden, sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih bervariasi.

Selain itu, kendala lain yang dirasakan adalah adanya kecenderungan jawaban guru yang mungkin terlalu ‘hati-hati’ saat menyampaikan kekurangan yang ada di sekolah mereka. Bisa

jadi karena mereka khawatir dapat menyinggung pihak sekolah, sehingga terdapat beberapa informasi yang terasa masih kurang terbuka. Hal ini mungkin sangat wajar, karena peneliti juga masih baru dan mungkin belum begitu akrab dengan para responden.

Untuk kedepannya, para peneliti juga bisa mencoba untuk mewawancarai pihak lain seperti, kepala sekolah, orang tua murid, bahkan siswa/i langsung, agar mendapatkan sudut pandang yang lebih lengkap dan menyeluruh. Penelitian juga sebaiknya dilengkapi dengan observasi langsung di kelas, sehingga informasi yang didapat lebih objektif. Dengan begitu, peneliti bisa melihat sendiri bagaimana cara guru mengajar Bahasa Inggris di kelas, bagaimana respon anak-anak saat belajar, dan bagaimana fasilitas yang digunakan. Hal ini penting sekali agar data yang didapat lebih nyata dengan situasi di lapangan, tidak hanya dari cerita para siswa/i atau pendapat guru saja.

Selain itu, peneliti mengalami kesulitan mengatur waktu wawancara dengan pihak sekolah yang terkait. Beberapa sekolah menolak dan tidak menerima kunjungan interview dari kami. Salah satu contohnya, ketika kami mengunjungi SDN Mekarmukti 06 yang sedang mengadakan kegiatan pramuka. Kedepannya, akan lebih baik jika peneliti membuat janji atau *"appointment"* terlebih dahulu dengan pihak sekolah agar waktu wawancara lebih terjadwal dan proses pengambilan data berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. (2020). *The implementation of English learning at public elementary schools in Indonesia*. *Journal of English Language Teaching and Linguistics, 5*(1), 55–65. https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i1.385

Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.

Handayani, E. (2024). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Kebijakan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 155 Gresik*. Academia.edu. https://www.academia.edu/114917009/

Handayani, N. (2024). *Kendala implementasi Bahasa Inggris di sekolah dasar negeri di wilayah sub-urban*. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan, 16*(1), 45–59.

Hapsari, R. (2021). *Creative strategies for teaching English to young learners in limited-resource schools*. *International Journal of Language Teaching and Education, 5*(3), 210–218. https://doi.org/10.22437/ijolte.v5i3.14138

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Nuraini, T. (2019). *Teaching English in primary schools: Fun or frustrating? Language and Education Journal, 6*(1), 21–30.

Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.

Rachmawati, D. (2023). *Urgensi penguatan Bahasa Inggris di sekolah dasar: Kajian kurikulum dan sumber daya*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8*(2), 87–95.

Rachmawati, Y. (2023). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN 1 Cigembor*. ResearchGate.

https://www.researchgate.net/publication/373645256_Implementasi_Pembelajaran_Bahasa_Inggris_di_SDN_1_Cigembor

Sugihartono, T. (2016). *Upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik bermain peran*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 1–9. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpbsi/article/view/6789

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Interview Transcript 1

Responden: Ibu Sofia
Asal Sekolah: SDN Jatireja 02
Waktu Wawancara: Juni 2025
Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

A. Latar Belakang Responden

Q: Boleh Ibu ceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Ibu?
A: Saya sudah mengajar hampir sepuluh tahun, mengampu mata pelajaran umum. Pertimbangan saya dalam mengajar berasal dari kebijakan kurikulum sebelumnya, yang sudah mulai memasukkan Bahasa Inggris ke dalam struktur pembelajaran.

B. Pandangan Umum tentang Bahasa Inggris

Q: Menurut Ibu, seberapa penting Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar?
A: Menurut saya sangat penting, karena anak-anak sekarang sudah terbiasa menggunakan gadget, dan dari situ mereka bisa belajar Bahasa Inggris secara tidak langsung.

Q: Apakah Bahasa Inggris diajarkan secara rutin di sekolah ini?
A: Iya, dijadwalkan satu kali dalam seminggu.

Q: Bagaimana peran sekolah dalam mendorong pelaksanaan pelajaran Bahasa Inggris?
A: Masih sangat minim. Untuk saat ini hanya pembelajaran di kelas saja, belum ada kegiatan tambahan.

C. Pelaksanaan di Sekolah

Q: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas?
A: Pengajaran dilakukan oleh wali kelas, belum ada guru khusus untuk Bahasa Inggris.

Q: Apakah ada media atau buku pembelajaran yang digunakan?
A: Buku teks tersedia, dan media pembelajaran biasanya disiapkan oleh masing-masing guru sesuai kreativitas mereka saat mengajar.

D. Kompetensi dan Dukungan Guru

Q: Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop Bahasa Inggris?
A: Belum pernah secara rutin. Biasanya hanya satu tahun sekali, dan itupun belum spesifik untuk Bahasa Inggris.

Q: Bagaimana tingkat kepercayaan diri Ibu dalam mengajar Bahasa Inggris?
A: Masih dalam tahap belajar. Kami belum memiliki dasar kuat karena tidak berasal dari jurusan Bahasa Inggris.

Q: Dukungan apa yang Ibu harapkan dari pihak sekolah atau pemerintah?
A: Harapannya ada variasi dalam buku teks dan media pembelajaran, agar proses belajar mengajar lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

E. Hambatan dan Tantangan

Q: Apa tantangan terbesar dalam mengajar Bahasa Inggris?
A: Tantangan utamanya ada pada pelafalan (pronunciation). Kami sebagai guru juga masih harus banyak belajar agar bisa mengajarkan dengan benar.

Q: Bagaimana minat siswa terhadap Bahasa Inggris?
A: Anak-anak cukup tertarik, tapi masih kesulitan dalam pengucapan karena Bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi mereka.

Q: Bagaimana tanggapan orang tua?
A: Umumnya baik dan mendukung. Tapi sebagian terkendala biaya untuk pembelajaran tambahan di luar sekolah.

F. Harapan dan Rekomendasi

Q: Apa harapan Ibu terhadap pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar?
A: Saya berharap ada kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris, karena saat ini hanya pembelajaran di kelas. Tapi terkadang jadwal padat membuat sulit mengadakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran.

Q: Apa langkah konkret yang menurut Ibu bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris?
A: Fokus dulu di kelas, tapi kalau memungkinkan, ke depannya sekolah bisa mengadakan English Club atau bentuk kegiatan tambahan lainnya. Tahun ini pelajaran Bahasa Inggris mulai diberikan untuk kelas 1 sampai 4. Siswa secara umum bisa memahami makna dasar karena terbantu oleh gadget, meskipun pelafalan mereka masih perlu diperbaiki.

Interview Transcript 2

Responden: Ibu Susi
Asal Sekolah: SDN Pasirsari 05
Waktu Wawancara: Juni 2025
Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

A. Latar Belakang Responden

Q: Boleh Ibu ceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Ibu?
A: Saya lulusan S1 Bahasa Inggris dan juga S1 PGSD. Saya mengajar di SDN Pasirsari 05 sejak tahun 2021.

Q: Mata pelajaran apa saja yang Ibu ajarkan?
A: Saya mengajar semua mata pelajaran sebagai wali kelas, termasuk Bahasa Inggris.

B. Pandangan Umum tentang Bahasa Inggris

Q: Menurut Ibu, bagaimana pentingnya pelajaran Bahasa Inggris di SD?
A: Sangat penting, karena Bahasa Inggris dibutuhkan sebagai bekal siswa ke jenjang selanjutnya. Di SMP nanti sudah mulai banyak materi berbahasa Inggris.

Q: Apakah pelajaran Bahasa Inggris diajarkan secara rutin?
A: Iya, satu minggu sekali.

Q: Sejauh mana sekolah mendukung pelajaran Bahasa Inggris?
A: Masih kurang. Dukungan dari sekolah belum terlalu besar, terutama dari segi fasilitas dan sumber daya manusia.

C. Pelaksanaan di Sekolah

Q: Bagaimana pelaksanaannya di kelas?
A: Pengajaran Bahasa Inggris dilakukan oleh wali kelas. Di sekolah kami belum ada guru khusus Bahasa Inggris.

Q: Apakah tersedia buku teks atau media pembelajaran?
A: Ada buku teks, tapi medianya tergantung kreativitas masing-masing guru.

D. Kompetensi dan Dukungan Guru

Q: Apakah Ibu pernah mendapat pelatihan atau workshop Bahasa Inggris?
A: Belum pernah secara formal, hanya belajar mandiri atau bertukar pengalaman dengan rekan guru.

Q: Bagaimana rasa percaya diri Ibu dalam mengajar Bahasa Inggris?
A: Karena latar belakang saya dari Bahasa Inggris, saya cukup percaya diri, tapi tetap butuh referensi tambahan dalam pengajaran untuk anak-anak SD.

Q: Dukungan seperti apa yang Ibu harapkan?
A: Adanya pelatihan rutin, penyediaan media pembelajaran digital, serta guru khusus Bahasa Inggris yang ditugaskan ke SD.

E. Hambatan dan Tantangan

Q: Apa tantangan utama yang dihadapi?
A: Keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa yang sangat beragam membuat penyampaian materi tidak bisa disamakan.

Q: Bagaimana minat siswa?
A: Mereka cukup antusias, tapi kadang merasa bingung karena ini bahasa asing. Mereka suka belajar lewat lagu dan video.

Q: Respon orang tua seperti apa?
A: Mayoritas mendukung, tetapi belum semua bisa menyediakan pembelajaran tambahan di rumah.

F. Harapan dan Rekomendasi

Q: Apa harapan dan langkah konkret menurut Ibu?
A: Saya berharap ada guru Bahasa Inggris di setiap SD dan tersedia ekskul Bahasa Inggris. Juga perlu media pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tidak bosan.

Interview Transcript 3

Responden: Ibu Leni
Asal Sekolah: SDN Jayamukti 01
Waktu Wawancara: Juni 2025
Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

A. Latar Belakang Responden

Q: Boleh Ibu ceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Ibu?
A: Saya lulusan S1 jurusan Matematika. Saya sudah mengajar selama 9 tahun di SDN Jayamukti 01.

Q: Mata pelajaran utama yang Ibu ajarkan?
A: Saya mengajar hampir semua pelajaran, kecuali Agama, Bimbingan Konseling, dan PJOK.

B. Pandangan Umum tentang Bahasa Inggris

Q: Menurut Ibu, seberapa penting Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar?
A: Sangat penting, karena SMP nanti akan mulai menggunakan Bahasa Inggris. Kalau tidak diperkenalkan sejak dini, anak-anak akan kesulitan.

Q: Apakah Bahasa Inggris diajarkan secara rutin di sekolah ini?
A: Iya, satu kali dalam seminggu, diberikan di kelas 5 dan 6.

Q: Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelajaran Bahasa Inggris?
A: Sejauh ini masih terbatas. Belum ada program tambahan seperti ekskul atau pelatihan guru secara khusus.

C. Pelaksanaan di Sekolah

Q: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas?
A: Bahasa Inggris diajarkan oleh wali kelas. Tidak ada guru khusus untuk Bahasa Inggris.

Q: Apakah ada media atau buku teks yang digunakan?
A: Kami menggunakan buku teks standar dari dinas. Media lainnya sangat terbatas, tidak ada alat bantu visual atau audio.

D. Kompetensi dan Dukungan Guru

Q: Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan pengajaran Bahasa Inggris?
A: Belum pernah. Sebagian besar guru di sini juga belum pernah ikut pelatihan khusus Bahasa Inggris.

Q: Bagaimana tingkat kepercayaan diri Ibu dalam mengajar Bahasa Inggris?
A: Karena saya bukan dari jurusan Bahasa Inggris, saya masih sering membuka kamus untuk memastikan arti dan pelafalan.

Q: Dukungan seperti apa yang Ibu harapkan?
A: Kami butuh pelatihan rutin dan idealnya ada guru khusus Bahasa Inggris di SD.

E. Hambatan dan Tantangan

Q: Apa saja tantangan dalam mengajar Bahasa Inggris?
A: Salah satu tantangan terbesar adalah pelafalan. Anak-anak belum terbiasa, dan kadang menulis pun masih perlu dibimbing huruf demi huruf.

Q: Apakah siswa menunjukkan minat?
A: Siswa cukup antusias, tapi karena kurang terbiasa, mereka kesulitan dalam menulis dan memahami arti kata.

Q: Bagaimana respon orang tua?
A: Orang tua senang jika anaknya bisa Bahasa Inggris, tapi belum semua bisa mendukung dari rumah, misalnya lewat les atau alat bantu belajar.

F. Harapan dan Rekomendasi

Q: Apa harapan Ibu terhadap pembelajaran Bahasa Inggris?
A: Saya berharap ada program ekstrakurikuler Bahasa Inggris dan lebih banyak latihan praktik.

Q: Apa langkah konkret yang bisa dilakukan sekolah?
A: Menyediakan guru yang benar-benar fasih Bahasa Inggris, dan memberikan pelatihan bagi guru-guru yang mengampu pelajaran ini.

Interview Transcript 4

Responden: Bapak Andi
Asal Sekolah: SDN Sukadanau 01
Waktu Wawancara: Juni 2025
Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

A. Latar Belakang Responden

Q: Boleh Bapak ceritakan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar?
A: Saya mulai mengajar tahun 1992, jadi sudah lebih dari 30 tahun mengabdi. Lulusan S1 PGSD.

Q: Mata pelajaran utama yang diajarkan?
A: Hampir semua mata pelajaran, karena saya adalah wali kelas.

B. Pandangan Umum tentang Bahasa Inggris

Q: Apa pandangan Bapak tentang pentingnya Bahasa Inggris di SD?
A: Menurut saya sangat penting. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan perlu dipelajari sejak dini agar kedepannya siswa tidak mengalami kesulitan.

Q: Apakah Bahasa Inggris sudah diajarkan rutin di sekolah ini?
A: Baru mulai tahun ajaran ini, diajarkan satu kali seminggu, dari kelas 1 sampai kelas 4.

Q: Apakah sekolah mendukung pelajaran ini?
A: Masih terbatas. Belum ada ekskul atau guru Bahasa Inggris khusus.

C. Pelaksanaan di Sekolah

Q: Bagaimana pelaksanaannya di kelas?
A: Diajar oleh wali kelas. Kami belum punya guru Bahasa Inggris khusus.

Q: Adakah media atau buku teks yang digunakan?
A: Ada buku teks, dan sisanya disesuaikan oleh guru masing-masing.

D. Kompetensi dan Dukungan Guru

Q: Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan Bahasa Inggris?
A: Belum, dan latar belakang saya bukan dari Bahasa Inggris, jadi masih belajar sambil mengajar.

Q: Seberapa percaya diri Bapak dalam mengajar?
A: Kadang masih membuka kamus atau mencari referensi, karena penguasaan saya terbatas.

Q: Dukungan apa yang dibutuhkan?
A: Pelatihan untuk guru dan adanya penempatan guru Bahasa Inggris di SD sangat kami butuhkan.

E. Hambatan dan Tantangan

Q: Apa tantangan yang dihadapi?
A: Anak-anak baru belajar pengenalan huruf, jadi menulis kata seperti “black” saja mereka masih mengeja satu per satu.

Q: Apakah siswa tertarik?
A: Iya, mereka antusias. Tapi kemampuan menulis dan membaca dalam Bahasa Inggris masih sangat dasar.

Q: Bagaimana tanggapan orang tua?
A: Kalau anaknya bisa Bahasa Inggris, biasanya orang tua bangga dan mendukung.

F. Harapan dan Rekomendasi

Q: Apa harapan dan rekomendasi dari Bapak?
A: Saya berharap ada workshop untuk guru SD dan guru Bahasa Inggris khusus di sekolah. Juga, adanya ekstrakurikuler Bahasa Inggris untuk memperluas ruang belajar anak

DOKUMENTASI KEGIATAN

SD Negeri Jatireja 02 Cikarang Timur









SD Negeri Pasirsari 05 Cikarang Selatan









SD Negeri Jayamukti 01 Cikarang Pusat




DATA GURU/PEGAWAI DAN KEADAAN SISWA
SDN JAYA MUKTI 01





SD Negeri Sukadanau 01 Cikarang Barat







